

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**
(Penelitian Pada Siswa Kelas III Di SD Negeri Blondo 3 Kecamatan
Mungkid Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



Oleh:

Miftah Nur Fauzi
14.0305.0076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**
(Penelitian Pada Siswa Kelas III Di SD Negeri Blondo 3 Kecamatan
Mungkid Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**
(Penelitian Pada Siswa Kelas III Di SD Negeri Blondo 3 Kecamatan
Mungkid Kabupaten Magelang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Studi
pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

Miftah Nur Fauzi
14.0305.0076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

PERSETUJUAN

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**
(Penelitian Pada Siswa Kelas III Di SD Negeri Blondo 3 Kecamatan Mungkid
Kabupaten Magelang)

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh :

Miftah Nur Fauzi
14.0305.0076

Dosen Pembimbing I

Dra. Indiaty, M.Pd.
NIP. 19600328 198811 2 001

Magelang, 19 Juli 2018
Dosen Pembimbing II

Septiyati Purwandari, M.Pd.
NIK. 148306129

PENGESAHAN

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh :
Miftah Nur Fauzi
14.0305.0076

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka
menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:
Hari : Selasa
Tanggal : 7 Agustus 2018

Tim Penguji Skripsi:

1. Dra. Indiati, M.Pd. (Ketua / Anggota)
2. Septiyati Purwandari, M.Pd. (Sekretaris / Anggota)
3. Drs. Tawil, M.Pd.,Kons. (Anggota)
4. Tria Mardiana, M.Pd. (Anggota)



Mengesahkan,
Dekan FKIP



Drs. Tawil, M.P.d.,Kons.
NIP. 19570108 198103 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Miftah Nur Fauzi
N.P.M : 14.0305.0076
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap
Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata
Pelajaran Bahasa Indonesia

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 19 Juli 2018
Yang membuat pernyataan,



Miftah Nur Fauzi
14.0305.0076

MOTTO

“Dan Mereka Diberi Petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan diberi petunjuk (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji”
(Terjemahan QS.AL Hajj:24)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua, kakak, dan adik beserta keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan, bimbingan, motivasi, dan kasih sayang.
2. Almamater Universitas Muhammadiyah Magelang Prodi PGSD FKIP.
3. Teman-teman konco mesra (Kautsar, Riki, Mayang, Hasna, Dhika, khadizik, Puput, Dafa, Jay, Nanda, dan Didik) yang selalu memberikan hiburan dan dorongan.
4. Teman-teman seperjuangan FKIP PGSD yang selalu menyemangati dan memberikan dorongan.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**
(Penelitian Pada Siswa Kelas III Di SD Negeri Blondo 3 Kecamatan Mungkid
Kabupaten Magelang)

Miftah Nur Fauzi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas III Sekolah Dasar Negeri Blondo 3 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan model *pretest Posttest Control Group Design*. Subjek penelitian dipilih secara *random sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 34 siswa terdiri dari 17 siswa kelompok eksperimen dan 17 kelompok kontrol. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tes lisan, wawancara, dan unjuk kerja. Uji validitas instrumen menggunakan pendapat ahli (*Profesional Judgement*) dengan beberapa ahli. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas. Analisis data menggunakan teknik statistik nonparametrik yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan bantuan *SPSS for Windows versi 23*.

Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Time Token* berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil uji statistik menunjukan $Z = -4,939$ dan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* bernilai 0,000 dengan $\alpha = 0,05$, sehingga dapat dibuat kesimpulan $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, terdapat perbedaan skor skor rata-rata kelas eksperimen sebesar 70,41 dan kelompok kontrol 58,35. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Time Token* berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara siswa.

Kata kunci : *model time token, kemampuan berbicara*

THE EFFECT OF TIME TOKEN MODEL ON INCREASED ABILITY TO SPEAK STUDENTS IN INDONESIAN LANGUAGE EYES

(Research on grade III Students of Blondo Primary School 3 Mungkid
Magelang District)

Miftah Nur Fauzi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of time token learning model effect on improving students' speaking ability in Indonesian on grade III Blondo State Primary School 3 Mungkid Magelang District.

This research is a type of experimental research with pretest model Posttest Control Group Design. Research subjects were chosen by random sampling. Samples taken as many as 34 students consisted of 17 students experimental group and 17 control groups. Methods of data collection is done by oral tests, interviews, and performance. Instrument validity test using expert opinion (Professional Judgment) with some experts. The test of prerequisite analysis consists of normality test. Data analysis using nonparametric statistic technique is Wilcoxon Signed Rank Test with SPSS for Windows version 23.

The conclusion of the research results shows that the Time Token model has a positive effect on improving students' speaking skills. This is evidenced by the results of statistical tests showing $Z = -4,939$ and Asymp values. Sig (2-tailed) is valued at 0,000 with $\alpha = 0.05$, so it can be concluded $0,000 < 0,05$. Based on the results of the analysis and discussion, there were differences in the average score of the experimental class by 70.41 and the control group 58.35. The results of the study can be concluded that the use of the Time Token model has a positive effect on students' speaking ability.

Keywords: time token model, ability to speak

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan karunia-Nya dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri Blondo 3” ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang, untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, M.T selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Drs. Tawil, M.Pd.,Kons selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Rasidi M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Dra. Indiaty, M.Pd selaku Dosen Pembimbing 1 dan Septiyati Purwandari, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran memberi saran, masukan, pendapat dan nasihat sehingga bisa terselesaikan skripsi ini.
5. Wuryaningsih, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri Blondo 3 yang telah memberikan ijin melakukan penelitian.
6. Bapak dan Ibu serta keluarga yang tak henti memberikan motivasi, perhatian, dan doa.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu dan memberikan dukungan.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan para pendidik pada khususnya.

Magelang, 19 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENEGAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Model Pembelajaran <i>Time Token</i>	8
1. Pengertian Model Pembelajaran	8
2. Pengertian Model Pembelajaran <i>Time Token</i>	9
3. Langkah- langkah Model Pembelajaran <i>Time Token</i>	10
4. Manfaat Model Pembelajaran <i>Time Token</i>	11
5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Time Token</i>	12
B. Karakteristik Siswa Kelas III SD	14
C. Kemampuan Berbicara.....	15
1. Pengertian Kemampuan Berbicara	15
2. Tujuan Keterampilan Berbicara	16
3. Faktor-faktor Penunjang Keterampilan Berbicara	18
4. Indikator Keterampilan Berbicara	19

D. Bahasa Indonesia.....	20
1. Pengertian Bahasa Indonesia.....	20
2. Fungsi Bahasa	22
3. Tujuan Belajar Bahasa Indonesia	23
E. Penelitian Yang Terdahulu.....	23
F. Kerangka Pemikiran.....	25
G. Hipotesis Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Rancangan Penelitian.....	27
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	28
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	29
D. Subjek Penelitian	29
E. Setting Penelitian	31
F. Metode Pengumpulan Data	31
G. Instrumen Penelitian	32
H. Validitas dan Reliabilitas	35
I. Prosedur Penelitian	37
J. Metode Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian	46
1. Deskripsi pelaksanaan penelitian	46
2. Deskripsi data penelitian	46
3. Perbandingan Pengukuran Awal (Pretest) dan Pengukuran Akhir (Posttest) Kelompok Eksperimen-Kelompok Kontrol	52
4. Uji Prasyarat Analisis	53
5. Uji Hipotesis.....	55
B. Pembahasan.....	58
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	63
A. Simpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Rentang Nilai	4
Tabel 2 Indikator dan Sub Indikator Keterampilan Berbicara	20
Tabel 3 Desain Penelitian <i>Pretest-Posttest Control Group Design</i>	27
Tabel 4 Indikator dan Sub Indikator Keterampilan Berbicara	34
Tabel 5 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Berbicara	35
Tabel 6 Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Berbicara Setelah Divalidasi.....	40
Tabel 7 Penilaian Aspek Kemampuan Berbicara	41
Tabel 8 Perbandingan Hasil Pengukuran Awal (<i>pretest</i>)	48
Tabel 9 Distribusi Data <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	49
Tabel 10 Perbandingan Hasil Pengukuran Akhir (<i>posttest</i>).....	50
Tabel 11 Distribusi Data Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	51
Tabel 12 Perbandingan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> Kelas Eksperimen- Kontrol.....	52
Tabel 13 Uji Normalitas	54
Tabel 14 Statistik Deskriptif	55
Tabel 15 Uji Hipotesis <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	56
Tabel 16 <i>Test Statistics</i>	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	26
Gambar 2 Diagram Perbandingan Skor <i>Pretest</i>	49
Gambar 3 Diagram Perbandingan Skor <i>Posttest</i>	52
Gambar 4 Diagram Perbandingan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Ijin Penelian dan Surat Keterangan Penelitian.....	68
Lampiran 2 Surat Keterangan Validasi.....	71
Lampiran 3 Daftar Nama Subyek Penelitian	73
Lampiran 4 Indikator dan Sub Indikator Kemampuan Berbicara Sebelum Dan Sesudah Validasi	75
Lampiran 5 Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Sebelum dan Sesudah Dilakukan (Validasi).....	78
Lampiran 6 Kisi-kisi Instrumen Sebelum dan Sesudah Validasi.....	82
Lampiran 7 Instrumen Penilaian <i>Pretest dan Posttest</i> , Pedoman Wawancara dan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja	85
Lampiran 8 RPP dan Materi Ajar	93
Lampiran 9 Jadwal Penelitian.....	116
Lampiran 10 Nilai Unjuk Kerja Siswa dan Hasil Wawancara	118
Lampiran 11 Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	123
Lampiran 12 Hasil Analisis Statistik	128
Lampiran 13 Dokumentasi.....	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu pikiran dan perasaan diri seseorang. Pikiran serta perasaan seseorang berbeda-beda dan sering di ungkapkan dalam komunikasi dengan sesama. Komunikasi memunculkan ketrampilan berbahasa yang membentuk interaksi sosial dalam kehidupan manusia. Dengan berinteraksi sosial perlu adanya aspek bahasa.

Suwarna Pringgawidagda (2002:4) Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun kolektif sosial. Secara individual, bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan isi gagasan batin orang lain. Secara kolektif sosial, bahasa merupakan alat berinteraksi dengan sesamanya. Terwujudnya interaksi sosial pada peserta didik harus didasari dengan penguasaan keterampilan berbahasa.

Seorang peserta didik perlu menguasai keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang baik tidaklah muncul dengan sendirinya dalam diri peserta didik, tetapi memerlukan pembinaan dan pelatihan yang berkesinambungan. Keterampilan berbahasa peserta didik yang baik, tentunya akan memberikan keuntungan bagi peserta didik bahwa tidaklah mungkin suatu informasi dapat disampaikan tanpa menggunakan bahasa dan keterampilan berbahasa yang baik. Keterampilan berbahasa menjadi hal yang penting untuk dikuasai sebab akan memudahkan peserta didik dalam berkomunikasi kepada sesama dalam kehidupanny

Dalam kenyataan sesungguhnya, fungsi komunikatif bahasa terwujud dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran bahasa indonesia, keempat keterampilan berbahasa tersebut wajib dikuasai oleh siswa. Salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting untuk menciptakan siswa yang aktif dan kreatif dalam pembelajaran bahasa indonesia adalah keterampilan berbicara.

Menurut Tarigan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Suhartono, 2005:20). Kemampuan berbicara harus ditingkatkan dengan pembinaan dan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Penyampaian kompetensi berbicara yang menyenangkan, tentunya akan membangkitkan motivasi peserta didik untuk terampil berbicara dalam situasi apapun. Hal tersebut tentunya menjadi harapan, bukan hanya bagi peserta didik sebagai peserta didik, melainkan juga bagi guru sebagai fasilitator. Dalam proses pembelajaran seringkali guru belum sepenuhnya bisa memfasilitasi pembelajaran keterampilan berbicara, hanya keterampilan tertentu yang selalu difasilitasi saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Berkaitan dengan pentingnya kompetensi berbicara dan perlunya proses belajar mengajar yang sarat akan interaksi, baik dari peserta didik maupun dari guru maka perlu model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat

memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan peserta didik berbicara. Model pembelajaran dimaksud adalah model pembelajaran *time token*

Model pembelajaran *time token* diperkenalkan oleh Arends pada tahun 1998. Pembelajaran *time token* ini merupakan struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial. Selain itu, juga untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali (Zaenal Aqib 2013:33).

Model pembelajaran *time token* mengajak peserta didik untuk aktif dan belajar berbicara di depan umum, mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu. Model pembelajaran ini jika diaplikasikan dengan baik dan sesuai prosedur, tentunya akan cukup membantu meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dalam proses pembelajaran. Mereka selalu dilibatkan secara aktif dalam interaksi belajar yang sengaja diciptakan oleh guru. Di samping itu, guru harus mengarahkan peserta didik untuk benar-benar terlibat dan membangunkan peserta didik yang masih pasif dalam interaksi. Interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dengan peserta didik lainnya dilakukan dalam kelompok tertentu sehingga peserta didik yang pasif akan termotivasi dengan adanya peserta didik lainnya yang aktif berinteraksi.

Berinteraksi dapat membentuk suatu keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara di SD merupakan inti dari proses pembelajaran karena dengan pembelajaran berbicara peserta didik dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya. Dengan kata lain, dalam kehidupan sehari-hari peserta didik selalu melakukan dan

dihadapkan pada kegiatan berbicara. Namun pada kenyataannya pembelajaran berbicara di SD belum bisa dikatakan maksimal, sehingga kemampuan peserta didik dalam berbicarapun masih rendah dan perlu ditingkatkan. Dalam penelitian Nandawardhani (2016:131) pembelajaran bahasa Indonesia nilai keterampilan berbicara umumnya lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai keterampilan berbahasa yang lain yaitu menyimak, membaca, dan menulis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru SD Negeri Blondo 3, peneliti menemukan beberapa fakta yang kurang sesuai. Di SD Negeri Blondo 3, siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia masih pasif atau kurang aktif dalam berinteraksi, kurang percaya diri, malu dalam mengungkapkan pikiran dan gagasan, belum diterapkannya model pembelajaran yang cocok dan dibuktikan dengan nilai bahasa Indonesia yang masih dibawah nilai rata-rata yaitu 75. Hal tersebut berdampak pada proses interaksi dan kemampuan berbicara siswa.

Tabel 1
Rentang Nilai

No	Rentang Nilai	III A	III B
1.	> 75	4	3
2.	65-74	4	5
3.	< 64	9	9
Jumlah Siswa		17	17

Dalam Penelitian ini, untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menggunakan dan menerapkan model pembelajaran *time token*. Penggunaan dan penerapan model pembelajaran *time token* dapat menumbuhkan siswa untuk aktif dan terampil berbicara dalam proses pembelajaran, sehingga saat

proses pembelajaran dapat terjadi interaksi antara siswa satu dengan siswa lainnya. Siswa yang pasif akan merasa termotivasi dengan siswa lainnya ketika diskusi kelompok diberikan oleh guru dan terjadi proses komunikasi satu sama lain. Didalam menggunakan dan menerapkan model pembelajaran *time token* ini diharapkan siswa dapat aktif dan mampu berbicara tanpa merasa malu ketika menyampaikan gagasan, ide yang ada dalam diri siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri Blondo 3”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran belum melibatkan keaktifan peserta didik dalam berbicara.
2. Metode pembelajaran yang diterapkan belum mampu memfasilitasi keterampilan berbicara.
3. Nilai KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia belum tercapai.
4. Belum pernah diterapkan metode *Time Token* dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini secara mendalam lebih terarah dan menghindari kesalahan-kesalahan dalam penafsiran judul maka penulis perlu pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time token*.
2. Hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap peningkatan kemampuan berbicara peserta didik?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri Blondo 3”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana model pembelajaran *Time Token* itu akan mempengaruhi kemampuan berbicara siswa kelas III. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

- a. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam aktivitas belajar siswa untuk mencapai kompetensi lulusan SD.
- b. Dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan bagi guru yang relevan dan bahan kajian ke arah pengembangan kompetensi mengajar guru dalam proses belajar mengajar di kelas agar guru dapat meningkatkan kualifikasinya sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan kemampuan berbicara siswa dalam berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas.

3. Bagi Sekolah.

- a. Memberikan informasi bagi sekolah agar meningkatkan kualifikasinya sebagai lembaga pendidik dalam meningkatkan profesionalisme sekolah.
- b. Sebagai bahan masukan bagi sekolah bahwa kemampuan berbicara siswa dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan.

4. Bagi Dinas

Memberikan masukan dan pertimbangan kepada Dinas Pendidikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *time token* dalam rangka menjaga mutu pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran *Time Token*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Toeti Soekanto dan Winataputra (1995:78) model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran adalah rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik. Pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan dari suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran (Sutirman, 2013:22).

Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rencana yang tersusun dari suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh dengan hasil belajar peserta didik, dengan rencana yang sudah tersusun

proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik, baik itu untuk keaktifan peserta didik juga untuk guru itu sendiri.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Time Token*

Zaenal Aqib (2013:33) model *Time Token* ini diperkenalkan oleh Arends pada tahun 1998. Pembelajaran ini merupakan struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial. Selain itu, juga untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali.

Menurut M Huda (2013:51) Model *time token* ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon pada tiap siswa. Sebelum berbicara, siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Satu kupon adalah untuk satu kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis.

Hanafiah dan Suhana (2009: 51) juga berpendapat *Time Token Arends* merupakan struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *time token* adalah model

pembelajaran yang mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Time Token*

Menurut Zaenal Aqib (2013:33), langkah-langkah model pembelajaran *time token* adalah sebagai berikut:

- a. Kondisikan siswa untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning/CL*).
- b. Tiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu 30 detik. Tiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu keadaan.
- c. Jika telah selesai bicara, kupon yang dipegang siswa diserahkan. Setiap berbicara satu kupon.
- d. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Yang masih pegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis.
- e. Dan seterusnya.

Menurut Miftahul Huda (2013:240) Sintak dari strategi pembelajaran *time token* ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar.
- b. Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal.
- c. Guru memberi tugas pada siswa.
- d. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu $\pm$ 30 detik per kupon pada tiap siswa.
- e. Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Satu kupon untuk kesempatan

berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak berbicara.

- f. Guru memberi sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap siswa dalam berbicara.

Dapat disimpulkan bahwa langkah model pembelajaran *time token* di atas harus dilakukan dengan baik dan tersistem agar dapat terwujud interaksi siswa satu dengan siswa yang lain. Untuk menerapkan model pembelajaran *time token* perlu perencanaan yang matang. Dengan perencanaan yang matang akan mewujudkan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan untuk guru dan peserta didik itu sendiri. Dengan model pembelajaran *time token* dapat membangunkan siswa yang pasif menjadi aktif dan mampu berkomunikasi.

4. Manfaat Model Pembelajaran *Time Token*

Model pembelajaran *time token* merupakan salah satu model pembelajaran yang juga menerapkan unsur-unsur dasar pembelajaran yang bersifat kooperatif. Menurut Wena, M. (2009: 190-192) mengemukakan manfaat yang dapat diambil dari model *time token* adalah:

- a. Mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Di mana dalam pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pembicaraan atau membaca teks informatif, sementara yang lain tidak hanya sekadar

mendengarkan melainkan mendengarkan yang penuh konsentrasi (menyimak) dan menulis item-item penting dari penyampaian pembicaraan atau pembacaan teks informatif temannya.

- b. Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), dalam hal ini ketergantungan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, ketergantungan bahan atau sumber belajar, dan ketergantungan peran.
- c. Interaksi tatap muka (*face to face interaction*), di mana siswa belajar untuk tidak canggung dan tampil percaya diri dihadapan khalayak ramai, sehingga menjadi bekal dalam interaksi sosial di masa datang.
- d. Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi, kelompok atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan (*use of collaborative/social skill*). Dimana dalam pembelajaran yang berbentuk kelompok kecil, maka setiap anggota harus belajar dan menyumbangkan kemampuan terbaiknya demi keberhasilan kelompoknya.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Time Token*

Menurut Miftahul Huda (2013:241) model pembelajaran *time token* memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya yaitu:

- a. Kelebihan model pembelajaran *time token*:
 - 1) Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi.
 - 2) Menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak bicara sama sekali.
 - 3) Membantu siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

- 4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara).
 - 5) Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat.
 - 6) Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan dan memiliki keterbukaan terhadap kritik.
 - 7) Mengajarkan siswa untuk mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi.
 - 8) Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.
- b. Kekurangan Model Pembelajaran *Time Token*:
- 1) Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja.
 - 2) Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak.
 - 3) Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran, karena semua siswa harus berbicara satu persatu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya.

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, peneliti menerapkan penggunaan model pembelajaran ini di kelas tertentu, misalnya kelas bahasa indonesia, kemudian untuk kelas yang jumlahnya siswanya banyak, bisa diterapkan dalam dua kali pertemuan, agar lebih optimal. Selain itu, mempersiapkan semuanya terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, terakhir meminta siswa yang kurang aktif untuk lebih aktif berpartisipasi dan meminta siswa yang aktif untuk memberi kesempatan kepada siswa yang lain untuk bisa berpartisipasi.

B. Karakteristik Siswa Kelas III SD

Menurut Nasution dalam Syaiful Bahri Djamarah (2008:123) fase usia sekolah dasar adalah masa akhir anak yang berlangsung dari usia 6 tahun hingga kira-kira usia 11 tahun atau 12 tahun. Siswa kelas III digolongkan sebagai siswa kelas rendah.

Adapun karakteristik anak masa kelas rendah menurut Sumantri dan Nana Syaodih (2006) adalah :

1. Senang Bermain

Pada umumnya anak SD terutama kelas-kelas rendah itu senang bermain. Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih – lebih untuk kelas rendah.

2. Senang Bergerak

Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak.

3. Senangnya Bekerja dalam Kelompok

Melalui pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak dapat belajar aspek-aspek penting dalam proses sosialisasi seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada orang dewasa di sekelilingnya, mempelajari perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing secara

sehat bersama teman-temannya, belajar bagaimana bekerja dalam kelompok belajar keadilan dan demokrasi melalui kelompok.

4. Senang Merasakan atau Melakukan Sesuatu Secara Langsung

Berdasarkan teori tentang psikologi perkembangan yang terkait dengan perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasi konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, anak belajar menghubungkan antara konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Pada masa ini anak belajar untuk membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi badan, peran jenis kelamin, moral.

Melihat pada karakteristik tersebut perlu diberikan model pembelajaran yang melibatkan siswa agar aktif dalam proses pembelajaran.

C. Kemampuan Berbicara

1. Pengertian Kemampuan Berbicara

Salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting untuk menciptakan siswa yang aktif dan kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan berbicara.

Menurut Tarigan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Suhartono, 2005:20).

Menurut Hariyadi dan Zamzami Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain (Suhartono, 2005:20).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi yang membentuk suatu komunikasi atau kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan seseorang.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain. (Iskandarwassid & Dadang Sunendar, 2013:241).

Untuk memantau kemajuan peserta didik dalam berbicara, guru dapat melakukannya ketika peserta didik sedang melaksanakan kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, dan sebagainya. Pengamatan guru terhadap aktivitas berbicara para peserta didiknya dapat direkam dengan menggunakan format yang telah dipersiapkan sebelumnya.

2. Tujuan keterampilan berbicara

Program pengajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu mencapai tujuan yang

dicita-citakan. Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2013:242) tujuan keterampilan berbicara akan mencakup pencapaian hal-hal berikut:

a. Kemudahan berbicara

Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.

b. Kejelasan

Dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik, dengan latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai.

c. Bertanggung jawab

Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. Latihan demikian akan menghindarkan peserta didik dari berbicara yang tidak bertanggung jawab atau bersilat lidah yang mengelabui kebenaran.

d. Membentuk pendengaran yang kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program ini. Di sini peserta didik perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara.

e. Membentuk kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang.

Tujuan kemampuan berbicara akan dapat dicapai jika program pengajaran dilandasi prinsip-prinsip yang relevan, dan pola KBM yang membuat para peserta didik secara aktif mengalami kegiatan berbicara. Prinsip-prinsip tersebut adalah pengintegrasian program latihan keterampilan berbicara sebagai bagian dari penggunaan bahasa secara menyeluruh dengan penekanan pada unit-unit khusus yang melibatkan aktivitas pengajar dan peserta didik.

3. Faktor-faktor Penunjang Keterampilan Berbicara

Nurbiana (2008:36) mengungkapkan ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri.

- a. Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, seperti berikut. Ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, ketetapan sasaran pembicaraan.

- b. Faktor-faktor non kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, seperti berikut. a) sikap wajar, tenang, dan tidak kaku. b) pandangan harus diarahkan kepada lawan berbicara. c) kesediaan menghargai pendapat orang lain. d) kenyaringan suara juga sangat menentukan. e) kelancaran. f) relevansi atau penalaran.

4. Indikator Keterampilan Berbicara

Indikator keterampilan berbicara memuat faktor-faktor yang sudah dikembangkan Nurbiana (2008:36) dan dapat dijadikan sebagai ukuran kemampuan berbicara siswa. Berikut susunan indikator dan sub indikator yang sudah dikembangkan menurut faktor kebahasaan dan non kebahasaan:

Tabel 2
Indikator dan sub indikator kemampuan berbicara

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Memberikan informasi/keterangan tertentu dengan aspek kebahasaan dan non kebahasaan	1. Memberikan informasi sesuai aspek kebahasaan 2. Memberikan informasi sesuai aspek nonkebahasaan 3. Memberikan keterangan sesuai aspek kebahasaan 4. Memberikan keterangan sesuai aspek nonkebahasaan
2.	Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan aspek kebahasaan dan non kebahasaan.	1. Mengungkapkan pikiran sesuai aspek kebahasaan 2. Mengungkapkan pikiran sesuai aspek nonkebahasaan 3. Mengungkapkan perasaan sesuai aspek kebahasaan 4. Mengungkapkan perasaan sesuai aspek nonkebahasaan
3.	Mendiskripsikan tentang suatu hal/keterangan tertentu dengan aspek kebahasaan dan non kebahasaan	1. Mendiskripsikan tentang suatu hal sesuai aspek kebahasaan 2. Mendiskripsikan tentang suatu hal sesuai aspek nonkebahasaan 3. Mendiskripsikan tentang keterangan sesuai aspek kebahasaan 4. Mendiskripsikan tentang keterangan sesuai aspek nonkebahasaan

Dari penjelasan tersebut peneliti dalam menentukan indikator penilaian merujuk pada faktor-faktor kebahasaan dan non kebahasaan seperti yang sudah dijelaskan diatas.

D. Bahasa Indonesia

1. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mengembangkan fungsinya sebagai sarana komunikasi modern dalam penyelenggaraan pemerintah, pendidikan, pengembangan ilmu, teknologi, serta seni. Bahasa indonesia dipakai pula sebagai alat untuk mengantar dan menyampaikan ilmu pengetahuan

kepada berbagai kalangan dan tingkat pendidikan. Semua jenjang pendidikan dalam penyampaianya tentu menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantarnya (Alek & Achmad, 2010:25).

Menurut Wibowo (2001:3) bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Bahasa mempunyai sistem yang sifatnya mengatur, bahasa merupakan suatu lembaga yang memiliki pola-pola atau aturan-aturan yang dipatuhi dan digunakan (kadang-kadang tanpa sadar) oleh pembicara dalam komunitas saling memahami (Muhammad, 2016:40).

Menurut Suwarna (2002:4) Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun kolektif sosial. Secara individual, bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan isi gagasan batin orang lain. Secara kolektif sosial, bahasa merupakan alat berinteraksi dengan sesamanya.

Dari tiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang memiliki pola-pola atau aturan-aturan yang dibentuk untuk berkomunikasi satu dengan lainnya. Bahasa Indonesia merupakan alat untuk mengantar dan penyampaian ilmu pengetahuan kepada berbagai kalangan dan tingkat pendidikan.

2. Fungsi Bahasa

Secara umum sudah jelas bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun tulis. Fungsi ini adalah dasar bahasa yang belum dikaitkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa tidak dapat dilepaskan dari kegiatan hidup masyarakat, yang di dalamnya sebenarnya terdapat status dan nilai-nilai sosial. Bahasa selalu mengikuti dan mewarnai kehidupan manusia sehari-hari, baik manusia sebagai anggota suku maupun bangsa.

Santoso, dkk. (2004) berpendapat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal-balik antaranggota keluarga ataupun anggota-anggota masyarakat.
- b. Fungsi ekspresi diri, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembaca. Bahasa sebagai alat mengekspresikan diri ini dapat menjadi media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan) diri, membebaskan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian orang.
- c. Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat, melalui bahasa seorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku, dan etika masyarakatnya. Mereka

menyesuaikan diri dengan semua ketentuan yang berlaku dalam masyarakat melalui bahasa.

- d. Fungsi kontrol sosial, bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Bila fungsi ini berlaku dengan baik, maka semua kegiatan sosial akan berlangsung dengan baik pula. Dengan bahasa seseorang dapat mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai sosial kepada tingkat yang lebih berkualitas.

3. Tujuan Belajar Bahasa Indonesia

Tujuan belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar antara lain bertujuan agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (Ahamad Susanto, 2013:246)

Tujuan belajar Bahasa Indonesia tersebut dapat memberikan dampak positif bagi siswa dalam pendidikan sekolah dasar baik kemampuan menyimak, mendengarkan, menulis, membaca dan kemampuan berbicara. Pelajaran Bahasa Indonesia berhubungan erat dengan keterampilan sosial terutama dengan Keterampilan berbicara siswa.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

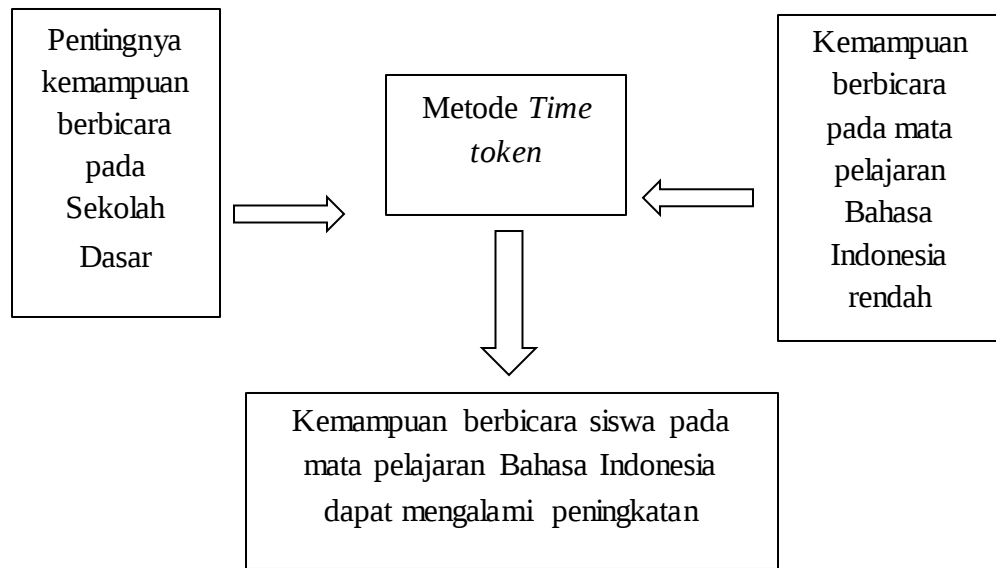
Banyak penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang peneliti teliti. Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Iriana yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Time Token Arends* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Tanjung Tabalong Kalimantan Selatan”. Metode penelitian yang peneliti pakai adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Setting penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tanjung pada siswa kelas VII-A yang berjumlah 24 orang siswa, terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dengan dua siklus, siklus I dua kali pertemuan dan siklus II dua kali pertemuan. Tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Time Token* di penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV.
2. Skripsi Ni Wayan Juliati, program study PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia, yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Time Token* Berbantuan Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas V Gugus I Gianyar”. Metode penelitian yang penulis pakai adalah penelitian bersifat Eksperimen Semu. Untuk pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi dan tes. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik Kelas V Gugus I Gianyar.

Dari kedua penelitian tersebut terdapat beberapa persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang sedang peneliti lakukan. Perbedaan penelitian yang terdahulu terdapat pada subjek penelitian yang dilakukan yaitu siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Tanjung Tabalong Kalimantan Selatan dan siswa kelas V Gugus I Gianyar. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah model pembelajaran dan keterampilan yang digunakan. Penelitian pertama dan kedua sama-sama menggunakan model pembelajaran *time token arends* untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Berdasarkan uraian singkat skripsi diatas, diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam meningkatkan keterampilan berbicara, diberikan bantuan berupa metode *time token*, sehingga siswa mampu memahami, memperbaiki, dan meningkatkan kemampuan dalam pelajaran bahasa indonesia yaitu berbicara, yang akhirnya siswa mampu mencapai hasil yang diharapkan. Dibawah ini kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2013:96), pengertian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori dan belum menggunakan fakta. Oleh karena itu, setiap penelitian yang dilakukan memiliki suatu hipotesis atau jawaban sementara terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Dari hipotesis tersebut akan dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan apakah hipotesis benar adanya atau tidak benar. hipotesis dalam penelitian ini adalah Terdapat pengaruh model *Time token* terhadap peningkatan kemampuan berbicara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Zuriah (2006:57) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang sistematis, logis, dan teliti di dalam melakukan kontrol terhadap kondisi. Sugiyono (2012:109) menambahkan penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian eksperimen menggunakan suatu percobaan yang dirancang secara khusus guna membangkitkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian Margono (2005:110). Dalam melakukan eksperimen peneliti memanipulasi suatu stimulan, treatment atau kondisi-kondisi eksperimental, kemudian mengobservasi pengaruh yang diakibatkan oleh adanya perlakuan atau manipulasi tersebut.

Metode ini menggunakan desain penelitian *pretest-posttest control group design*. Metode ini dapat digambarkan tabel berikut:

Tabel 3
Desain Penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
R_1	O_1	X	O_2
R_2	O_3		O_4

Keterangan :

R_1 = Kelompok kelas eksperimen

R_2 = Kelompok kelas kontrol

O_1 = *Pretest* kelas eksperimen

O_3 = *Pretest* kelas kontrol

X = Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token*

O_2 = *Posttest* kelas eksperimen

O_4 = *Posttest* kelas kontrol

Dalam desain penelitian ini objek yang akan diteliti akan diberikan proses pembelajaran. Sebelum diberikan perlakuan kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol akan diberikan tes *pretest* untuk mengetahui nilai awal peserta didik. Selanjutnya kelompok kelas eksperimen akan diberikan perlakuan dengan pembelajaran *time token*, sedangkan kelompok kelas kontrol akan diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Selanjutnya diberikan tes akhir setelah kedua objek diberikan perlakuan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka diperlukan alat berupa variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2011:113), variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian eksperimen terdapat beberapa jenis variabel yang saling berkaitan, yaitu :

1. Variabel bebas adalah kondisi yang oleh pelaku eksperimen dimanipulasi untuk menerangkan hubungan dengan fenomena yang diobservasikan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Time Token*. Variabel ini dalam analisis data diberi simbol X.

2. Variabel terikat adalah kondisi yang berbuah ketika pelaku eksperimen mengganti variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara. Variabel ini dalam analisis data diberi simbol Y.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian menurut Arifin (2011:119), adalah definisi khusus yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan, dapat diamati dan dilaksanakan oleh peneliti lain. Definisi operasional variabel penelitian ini adalah :

1. Model Pembelajaran *Time Token*

Model pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran yang mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

2. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi yang membentuk suatu komunikasi atau kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan seseorang.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:117). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III

SD Negeri Blondo 3 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang, dengan siswa berjumlah 34 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010:118). Berdasarkan populasi yang didapat, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IIIB SD Negeri Blondo 3 sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 17 siswa dan kelas IIIA sebagai kelompok kontrol yang berjumlah 17 siswa.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang akan digunakan dalam pengambilan kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah *random sampling*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik acak kelas dari populasi itu. Pengundian dilakukan dengan membuat daftar nama kelas dengan angka, menulis kode kertas tersebut dan menggulungnya. Selanjutnya dimasukkan kedalam kaleng dan dikocok. Pada pengambilan pertama untuk kelas eksperimen dan pengambilan kedua kelas kontrol.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas IIIB sebanyak 17 siswa sebagai kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran *Time token* dan kelas IIIA sebanyak 17 siswa sebagai kelas kontrol yang diterapkan metode diskusi.

E. Setting Penelitian

Setting penelitian berarti latar dan keadaan yang akan dijadikan lokasi penelitian. Penelitian bertempat di Sekolah Dasar Negeri Blondo 3 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

Pemilihan tempat untuk melakukan penelitian ini berdasarkan alasan bahwa kemampuan berbicara pada siswa masih perlu ditingkatkan terutama pada kelas III. Sekolah Dasar Negeri Blondo 3.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes:

1. Tes

Seperti sudah dijelaskan bahwa data yang diungkap dalam penelitian dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu fakta, pendapat, dan kemampuan. Untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti, digunakan tes. Tes dimaksud adalah tes lisan, penilaian kemampuan berbicara dilaksanakan berdasarkan lembar penilaian kegiatan berbicara yang sudah dipersiapkan.

2. Unjuk Kerja

Unjuk kerja digunakan untuk melengkapi data penelitian. Penilaian unjuk kerja digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktek berbicara. Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan menggunakan daftar cek dengan kriteria yang sudah ditentukan. Dengan menggunakan daftar

cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai.

3. Wawancara

Wawancara digunakan untuk pendukung dilakukannya penelitian ini yang kemudian disusun dengan pedoman wawancara. Pedoman wawancara merupakan alat yang digunakan peneliti untuk melakukan wawancara pra-tindakan dengan siswa. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data yang berkaitan dengan pendapat. Kunandar (2012: 157) wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu dan memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian.

G. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:148) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Penelitian ini menggunakan wawancara, unjuk kerja, dan tes sebagai metode pengumpulan data. Wawancara dan unjuk kerja digunakan untuk mendukung hasil penelitian sedangkan tes sebagai metode pengumpulan data utama dikarenakan tes merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara seseorang. Dengan tes subjek penelitian akan menjawab setiap pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti secara lisan. Adapun instrumen yang digunakan berupa lembar tes lisan kemampuan

berbicara. Lembar tes lisan kemampuan berbicara digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan berbicara siswa. Penilaian kemampuan berbicara mencakup aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Pada aspek kebahasaan yang dinilai berupa tata bahasa, kosa kata, pelafalan, dan ketepatan isi pembicaraan sedangkan pada aspek nonkebahasaan yang dinilai yakni keruntutan, kelancaran berbicara, keberanian, dan gerak gerik mimik.

Penyusunan instrumen lembar tes lisan disesuaikan dengan indikator dan sub indikator kemampuan berbicara yang memuat faktor-faktor yang sudah dikembangkan Nurbiana (2008:36) adapun indikator dan sub indikator kemampuan berbicara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Indikator dan sub indikator keterampilan berbicara

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Memberikan informasi/keterangan tertentu dengan aspek kebahasaan dan non kebahasaan	1. Memeberikan informasi sesuai aspek kebahasaan 2. Memberikan informasi sesuai aspek nonkebahasaan 3. Memberikan keterangan sesuai aspek kebahasaan 4. Memberikan keterangan sesuai aspek nonkebahasaan
2.	Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan aspek kebahasaan dan non kebahasaan.	1. Mengungkapkan pikiran sesuai aspek kebahasaan 2. Mengungkapkan pikiran sesuai aspek nonkebahasaan 3. Mengungkapkan perasaan sesuai aspek kebahasaan 4. Mengungkapkan perasaan sesuai aspek nonkebahasaan
3.	Mendiskripsikan tentang suatu hal/keterangan tertentu dengan aspek kebahasaan dan non kebahasaan	1. Mendiskripsikan tentang suatu hal sesuai aspek kebahasaan 2. Mendiskripsikan tentang suatu hal sesuai aspek nonkebahasaan 3. Mendiskripsikan keteranganl sesuai aspek kebahasaan 4. Mendiskripsikan keteranganl sesuai aspek nonkebahasaan

Indikator dan sub indikator tersebut selanjutnya peneliti jadikan dasar untuk merumuskan kisi-kisi instrumen penelitian, akan tetapi sebelumnya dilakukan bimbingan dan konsultasi dengan beberapa ahli dalam bidang pendidikan sekolah dasar (*Professional Judgement*) sesuai dengan materi pelajaran, keadaan siswa serta kemampuan siswa berikut kisi-kisi instrumen yang belum divalidasi oleh ahli dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Berbicara

No	Indikator	Nomor soal	Jumlah Soal
1.	1. Memberikan informasi sesuai aspek kebahasaan	1, 10, 8	3
	2. Memberikan informasi sesuai aspek nonkebahasaan	7, 5	2
	3. Memberikan keterangan sesuai aspek kebahasaan	9	1
	4. Memberikan keterangan sesuai aspek nonkebahasaan	11	1
2.	1. Mengungkapkan pikiran sesuai aspek kebahasaan	6, 4	2
	2. Mengungkapkan pikiran sesuai aspek nonkebahasaan	14, 18	2
	3. Mengungkapkan perasaan sesuai aspek kebahasaan	3, 8	2
	4. Mengungkapkan perasaan sesuai aspek nonkebahasaan	13	1
3.	1. Mendiskripsikan tentang suatu hal sesuai aspek kebahasaan	2, 12	2
	2. Mendiskripsikan tentang suatu hal sesuai aspek nonkebahasaan	19	1
	3. Mendiskripsikan tentang keterangan sesuai aspek kebahasaan	16	1
	4. Mendiskripsikan tentang keterangan sesuai aspek nonkebahasaan	20,17	2
Jumlah butir soal			20

H. Validitas dan Reliabilitas

(Arikunto, 2002:144) Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Untuk mengetahui kelayakan instrumen yang dipakai, maka perlu dilakukan uji instrumen. Peneliti mengadakan uji validitas dengan menggunakan pendapat ahli (*Profesional Judgement*) dengan beberapa ahli. *Profesional Judgement* yang dimaksud dilakukan dengan cara mengkonsultasikan dan mendiskusikan indikator kemampuan berbicara, pedoman wawancara, dan unjuk kerja yang

digunakan dalam instrumen penelitian pada Dosen terkait atau dengan guru kelas III Sekolah Dasar .

Setelah instrumen disusun kemudian lembar instrumen tes lisan, pedoman wawancara, dan unjuk kerja tersebut di konsultasikan oleh peneliti dengan dosen terkait atau guru kelas III Sekolah Dasar. Setelah menyepakati bahwa instrumen yang disusun oleh peneliti dapat digunakan untuk mengambil data dan mengukur secara lisan kemampuan berbicara pada siswa kelas III Sekolah Dasar.

Indikator dan Sub indikator kemampuan berbicara hasil *Profesional Judgement*, meliputi: (1) Memberikan informasi/keterangan tertentu dengan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan, dengan sub indikator (a) Memberikan informasi sesuai aspek kebahasaan (b) Memberikan informasi sesuai aspek nonkebahasaan (2) Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan, sub indikator yang kedua terdiri dari (a) Mengungkapkan pikiran sesuai aspek kebahasaan (b) Mengungkapkan pikiran sesuai aspek nonkebahasaan, (3) Mendiskripsikan tentang suatu hal/keterangan tertentu dengan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan, sub indikator yang ke tiga meliputi (a) Mendiskripsikan tentang keterangan sesuai aspek kebahasaan, (b) Mendiskripsikan tentang keterangan sesuai aspek nonkebahasaan. Sedangkan kisi-kisi yang telah diuji ahlikan atau telah divalidasi ada pada bagian prosedur penelitian.

I. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu persiapan dan pelaksanaan penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Materi dan waktu penelitian

Materi yang disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran *time token* yaitu tentang pengalaman. Selanjutnya dituangkan dalam perencanaan pembelajaran tertulis untuk proses pembelajaran yang disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan RPP sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri Blondo 3 Kecamatan Mungkid tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018.

Selanjutnya peneliti melakukan penyusunan materi dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai berikut:

- 1) Memilih indikator dalam silabus untuk dimasukkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Menyusun kegiatan pembelajaran dari pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan ini pembelajaran dirancang untuk kelas eksperimen menggunakan model *Time token* dan untuk kelas kontrol menggunakan model pembelajaran biasa.
- 3) Memilih media yang tepat untuk proses pembelajaran.

- 4) Memilih alat atau sumber belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran.
- 5) Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur keterangan indikator. Alat atau instrumen yang digunakan berupa tes lisan, dan alat pendukung yaitu unjuk kerja dan wawancara.

b. Persiapan Instrumen Penelitian

Persiapan instrumen meliputi persiapan instrumen unjuk kerja, pedoman wawancara dan tes lisan. kemampuan berbicara pada tes lisan berbicara pada penelitian ini terdiri dari indikator yaitu yang pertama dapat memberikan informasi/keterangan tertentu sesuai aspek kebahasaan dan non kebahasaan dengan sub indikator yang memberikan informasi sesuai aspek kebahasaan dan nonkebahasaan, yang kedua dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi sesuai dengan aspek kebahasaan dan non kebahasaan dengan indikator mengungkapkan pikiran sesuai aspek kebahasaan, mengungkapkan pikiran sesuai aspek nonkebahasaan, dan yang ketiga yaitu dapat mendiskripsikan tentang suatu hal atau keterangan tertentu sesuai dengan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dengan sub indikator mendiskripsikan tentang keterangan sesuai aspek kebahasaan, mendiskripsikan keterangan sesuai aspek nonkebahasaan.

Dalam menilai kemampuan berbicara siswa yakni dilakukan *pretest* dan *posttest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pretest* dilakukan untuk pengukuran awal kemampuan berbicara anak dan *posttest* dilakukan untuk pengukuran akhir baik kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan soal yang sama. Perbandingan *pretest* dan *posttest* akan mengantarkan pada kesimpulan bahwa model *time token* yang digunakan pada proses pembelajaran memberikan pengaruh atau tidak berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa.

Aspek yang dinilai dalam *pretest* dan *posttest* pada keterampilan berbicara siswa adalah aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang meliputi tata bahasa dan kosa kata, ketepatan isi pembicaraan, kelancaran, pelafalan, keberanian dan gerak gerik mimik pada saat berbicara. Kisi-kisi instrumen penelitian dengan metode tes lisan yang sudah dikonsultasikan dengan ahli (*Professional Judgment*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Berbicara Setelah Divalidasi

No	Sub Indikator	Materi	Nomor Soal	Jumlah Soal
1.	Memberikan informasi sesuai aspek kebahasaan	Penjelasan mengenai pengalaman	1	1
	Memberikan keterangan sesuai aspek nonkebahasaan	Macam-macam pengalaman	3	1
2.	Mengungkapkan pikiran sesuai aspek kebahasaan	Mengungkapkan isi dalam gambar peristiwa	2	1
	Mengungkapkan perasaan sesuai aspek nonkebahasaan	Mengungkapkan pengalaman sendiri yang pernah dialami	4	1
3.	Mendiskripsikan tentang suatu hal sesuai aspek kebahasaan	Mendiskripsikan pengalaman yang lucu bersama keluarga	5	1
	Mendiskripsikan tentang keterangan sesuai aspek nonkebahasaan	Mendiskripsikan gambar peristiwa sesuai pengalamanmu yang pernah dialami	3	1
Jumlah Soal				6

Setelah kisi-kisi tersusun peneliti membuat soal yang digunakan sebagai instrumen penilaian kemampuan berbicara, adapun soal-soal tersebut terdapat pada lampiran.

Penilaian keterampilan berbicara mengacu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan seperti pendapat yang dikemukakan Arsjad (dalam Nurbiana, 2008:36) penilaian berbicara mencakup aspek kebahasaan

(ketepatan pengucapan, penempatan tekanan, nada, sandi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), dan ketepatan sasaran pembicaraan) dan aspek nonkebahasaan (sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik pembicaraan). Penilaian kemampuan berbicara dalam penelitian ini telah dimodifikasi pada setiap aspeknya dengan dinilai sesuai kondisi dan karakteristik subyek penelitian. Penilaian kemampuan berbicara pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 7
Penilaian Aspek Kemampuan Berbicara

No	Aspek yang dinilai	Skor
A.	Kebahasaan	4 = sangat baik
	1. Pengucapan/ Pelafalan	3 = baik
	2. Tata bahasa, Pilihan kata	2 = cukup
	3. Ketepatan isi pembicaraan	1 = kurang
B.	Nonkebahasaan	4 = sangat baik
	1. Keruntutan	3 = baik
	2. Kelancaran	2 = cukup
	3. Keberanian	1 = kurang
	4. Gerak gerik dan mimik yang tepat	

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Pengukuran Awal Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa

Pengukuran awal tentang keterampilan berbicara siswa menggunakan instrumen tes lisan kemampuan berbicara. Pengukuran awal ini dilakukan untuk mengetahui data awal atau *pretest* tentang

kemampuan berbicara siswa kelas III SD Negeri Blondo 3 sebelum diberikan perlakuan atau pembelajaran *time token*, pengukuran awal tentang kemampuan berbicara siswa dilaksanakan dikelas IIIA dan IIIB dengan masing-masing subyek penelitian berjumlah 17 siswa.

Peneliti melakukan pengukuran awal pada hari sabtu tanggal 19 Mei 2018. Alokasi waktu untuk melakukan pengukuran awal dilakukan dalam satu hari baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dimulai pukul 07.00-09.00 WIB untuk kelas eksperimen dan 09.45-11.45 WIB untuk kelas kontrol.

b. Tindakan Berupa Penggunaan Model Pembelajaran

Tindakan yang diberikan adalah dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *time token* untuk kelas eksperimen dengan 17 subyek siswa kelas IIIB SD Negeri Blondo 3. Tindakan tersebut dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peneliti dapat mengetahui tingkat pemusatan perhatian anak sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Peneliti mengalokasikan waktu perlakuan selama tiga pertemuan. Kegiatan perlakuan meliputi beberapa tahap-tahap berikut:

- 1) Memberikan, menjelaskan materi yang sudah ditentukan kepada siswa.

Peneliti memberikan penjelasan mengenai pengalaman, dan memberikan contoh bercerita mendiskripsikan pengalaman

sesuai gambar peristiwa, peneliti menekankan dalam hal penggunaan tata bahasa, pelafalan, keruntutan, kelancaran dan keberanian serta gerak-gerik mimik.

- 2) Peneliti memberikan tugas dan mengkondisikan siswa untuk melaksanakan diskusi dengan membentuk kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa serta peneliti memberikan instruksi pengerjaan tugas yang sudah diberikan.
- 3) Setelah peneliti memberikan intruksi, setiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu 30 detik. Tiap siswa berbicara menyampaikan hasil diskusi didepan kelas dan diberi sejumlah nilai sesuai waktu keadaan.
- 4) Jika telah selesai bicara, kupon yang dipegang siswa diserahkan.

Tindakan untuk kelas kontrol digunakan model pembelajaran konvensional yaitu dengan diskusi. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dengan 17 subyek dari kelas IIIA SD Negeri Blondo 3. Peneliti mengalokasikan waktu perlakuan selama 3 pertemuan. Kegiatan perlakuan meliputi beberapa tahap-tahap berikut:

- 1) Peneliti menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah.
- 2) Setelah penyampaian materi peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa dan membacakan contoh menceritakan pengalaman.

- 3) Setelah memberikan contoh, peneliti menyuruh salah satu siswa untuk menceritakan pengalaman yang sudah dibacakan peneliti.
 - 4) Peneliti memberikan tugas kelompok, masing-masing 2 anak dan selanjutnya peneliti menunjuk salah satu siswa untuk mewakili kelompoknya mempresentasikan hasil diskusi.
- c. Pengukuran akhir tentang kemampuan berbicara siswa

Pengukuran akhir dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat tentang peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah diberi perlakuan. Pengukuran akhir ini dilakukan dengan cara peneliti memberikan tes lisan yakni berupa beberapa pertanyaan yang harus dijawab secara lisan oleh subjek yakni 17 siswa kelas eksperimen dan 17 kelas kontrol. Peneliti melakukan pengukuran akhir ini pada hari Kamis 24 Mei 2018. Waktu yang dilakukan untuk pengukuran akhir yaitu pada pukul 07.00 sampai 09.00 WIB untuk kelas eksperimen 09.45-11.45 WIB untuk kelas kontrol. Tujuan pengukuran akhir terhadap kemampuan berbicara pada siswa yaitu untuk mengetahui perbedaan pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan tindakan dengan cara membandingkan hasil pengukuran awal (*pretest*) dan hasil pengukuran akhir (*posttest*).

J. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Afifudin (2009:145) menjelaskan bahwa proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola, kategori, satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang

didasarkan oleh data. Penelitian ini menggunakan analisis data statistik berangkat dari data kuantitatif. Analisis data statistik adalah pengolahan data yang dilakukan terhadap data secara langsung berupa angka (Sugiyono, 2010). Karena data berupa angka maka dapat secara langsung dilakukan penskoran (penilaian). Data statistik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari pengukuran awal serta pengukuran akhir keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan instrumen lembar unjuk kerja tes lisan.

Uji analisis data yang dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon*. Menurut Sugiyono (Dalam Setiani, 2014:58), Uji *Wilcoxon* merupakan teknik analisis data kuantitatif. Analisis data ini digunakan untuk menguji hipotesis utama. Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah analisis non-parametrik. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk ordinal. Data ordinal adalah data yang memiliki rangking dan jarak antar keduanya tidak diketahui. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik *non-parametric* dengan menggunakan uji statistik, untuk mengetahui perbedaan signifikan pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) tentang kemampuan berbicara. Adapun perhitungan dengan rumus *Wilcoxon* dilakukan dengan menggunakan uji statistik *SPSS versi 23*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Kesimpulan Teori

Model pembelajaran *time token* adalah model pembelajaran yang mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi yang membentuk suatu komunikasi atau kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan seseorang dengan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yakni tatabahasa, kosa kata, pelafalan, keruntutan, kelancaran, serta keberanian dan ekspresi.

2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji analisis non parametric *Wilcoxon Signed Rank Test*, maka dapat disimpulkan bahwa model *time token* lebih berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dibandingkan dengan model konvensional yang sering diterapkan di sekolah-sekolah. Hal tersebut terbukti dengan skor rata-rata kelas eksperimen dari *pretest* 50,35 kemudian setelah dilakukan *posttest* meningkat menjadi 70,41 dengan selisih 20,06 dan Berdasarkan hasil uji statistik menunjukan $Z = -4,939$ dan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* = 0,000 < $\alpha = 0,05$ artinya bahwa hipotesis yang menyatakan “terdapat pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia” diterima dan secara perhitungan statistik terbukti kebenarannya.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembeahasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai model *time token* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa, maka saran-saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam rangka pembinaan guru-guru kelas untuk menggunakan model pembelajaran *time token* dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Selain itu, sekolah diharapkan dapat melengkapi fasilitas belajar khususnya fasilitas yang berkenaan dengan penunjang kemampuan siswa dalam berbicara pada mata pelajaran bahasa indonesia.

2. Bagi Pendidik Sekolah Dasar

Kepada pendidik SD atau guru kelas penelitian ini membuktikan bahwa model *time token* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa, sehingga diharapkan model *time token* dapat dijadikan alternatif proses pembelajaran kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa indonesia. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru haruslah lebih memilih model pembelajaran yang sesuai dengan indikator yang akan dicapai, sehingga dapat lebih meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Apabila hendak melakukan penelitian dengan tema peningkatan kemampuan berbicara menggunakan model *time token* agar mamapu mengolah kegiatan serupa dengan menarik dan inovatif. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad H.P & Alek. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana
- Affuddin, Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Aqib Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, Z. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhieni Nurbiana. 2008. *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafiah dan Suhana, Cucu. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nandawardhani. 2016. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Sekolah Dasar" *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 2 (4). Hlm 128-14

- Pringgawidagda suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali.
- Santoso. Puji. Dkk. 2004. *Materi dan Pembelajaran BI SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- _____. Puji. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- _____. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Sutirman. 2013. *Media & Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Toeti Soekanto dan Udin S. Winataputra (1995). *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikti, Depdiknas.
- Wahyu, Wibowo. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara